

PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL: STUDI PUSAT TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI MASYARAKAT KABUPATEN SIAK

Neysa Vania Nasution^{1*}, Hasan Asari², Zaini Dahlan³

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

* Penulis Korespondensi : neysa.0331223009@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kegiatan pembinaan spiritual pada Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kandis. Tarekat Naqsyabandiyah, yang memiliki sejarah panjang dan berakar kuat dalam tradisi sufi, memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan religius masyarakat Desa Kandis. Kegiatan pembinaan yang dilakukan meliputi pengajaran dzikir, pengajian rutin, majelis ilmu, serta ritual-ritual khusus yang bertujuan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dalam Tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya memperdalam pengetahuan agama tetapi juga meningkatkan kualitas moral dan etika para pengikutnya. Selain itu, kegiatan tarekat ini berperan penting dalam membentuk kohesi sosial dan memperkuat ikatan komunitas di Desa Kandis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan pembinaan dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kandis berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter spiritual dan sosial masyarakat setempat.

Kata Kunci: Pendidikan, Pembinaan, Tarekat Naqsyabandiyah

Abstract

This research examines the spiritual formation activities of the Naqshbandiyah Order in Kandis Village. The Naqshbandiyah Order, which has a long history and is deeply rooted in the Sufi tradition, has had a significant influence on the religious life of the people of Kandis Village. The coaching activities carried out include teaching dhikr, routine recitations, knowledge assemblies, as well as special rituals aimed at strengthening the spiritual relationship with Allah SWT. The research method used is a qualitative approach with direct observation, in-depth interviews, and literature study. The research results show that formation in the Naqshbandiyah Order not only deepens religious knowledge but also improves the moral and ethical quality of its followers. Apart from that, the activities of this congregation play an important role in forming social cohesion and strengthening community ties in Kandis Village. This research concludes that coaching activities in the Naqshbandiyah Order in Kandis Village contribute positively to the formation of the spiritual and social character of the local community.

Keywords: Education, Development, Naqsyabandiyah Order

1. PENDAHULUAN

Kedekatan antara agama dan pendidikan bisa dilihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu, kegigihan umat Islam dalam melaksanakan satu mekanisme penyebaran pesan-pesan Islam dalam apa yang disebut dakwah Islam (Khotib, 2020). Pemberian pengertian yang komprehensif dan mendalam pada istilah dakwah sebenarnya akan membuatnya sama dengan pendidikan (Asari, 2020).

Pengembangan kelembagaan akan pula terlihat betapa program studi atau sekolah yang berada di bawah pengelolaan dan pengawasan Departemen Agama tidak selalu yang terjadi di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), bahkan harus dengan tertatih untuk menyesuaikan dengan yang terjadi di sekolah-sekolah umum tersebut (A. T. Hasibuan & Prastowo, 2019).

Berbicara tentang pendidikan Islam atau pendidikan pada umumnya, dari aspek jalurnya maka terdapat beberapa istilah lembaga pendidikan, yakni pendidikan informal, formal, dan non formal (Sudjana, 2004). Ketiga jalur pendidikan ini dalam pelaksanaannya saling melengkapi untuk pencapaian tujuan secara umum yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional (A. T. Hasibuan & Rahmawati, 2019). Oleh karena itu, tingkat perhatian pemerintah dalam hal kebijakan pun tetap harus mampu mengakomodir kepentingan ketiga jalur pendidikan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang telah diamanatkan dalam landasan yuridis sistem pendidikan nasional (Fitriani, 2022).

Pendidikan Islam non formal sangat perlu untuk meningkatkan sistem pelaksanaannya. Kalau melihat sistem pelaksanaan pendidikan Islam non formal di Indonesia masih belum maksimal, sehingga perlu adanya perbaikan-perbaikan, baik dari sistem kelembagaan, kurikulum, pembelajaran, maupun perbaikan dari para pendidik dan pengelolanya (A. T. Hasibuan et al., 2020). Karena pendidikan Islam non formal di Indonesia sangat diperlukan untuk meningkatkan kebutuhan mereka seperti yang ada pada saat ini, maka pendidikan Islam non formal perlu ditingkatkan seoptimal mungkin (A. T. Hasibuan et al., 2020).

Ajaran Iman atau aqidah menekankan pada umatnya terhadap pengenalan akan Allah swt. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri dalam kerangka teori Al-Ghazâlî, (Barizi, 2011) yang pertama mendapat perhatian lebih besar. Tujuan pendidikan ini, religius akan dilihat dalam kaitannya dengan sistem pengajaran berdasarkan sifat pengetahuan yang dikaji, yakni ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sufistik (Khoiruddin & Zamroni, 2023). Satu hal diingat bahwa

sesuai dengan teorinya tentang interrelasi ilmu pengetahuan, maka posisi berbagai tingkatan tujuan pendidikan juga diletakkan pada berbagai titik dalam satu garis lurus (Amin, 2022).

Tarekat Naqsyabandiyah yang merupakan salah satu tarekat yang ada di Indonesia. Tarekat Naqsyabandiyah termasuk aliran tasawuf. Tasawuf adalah aliran dalam Islam yang lebih mementingkan soal-soal ukhrawi (akhirat) dari pada soal-soal keduniaan. Hal ini tampak pada landasan ajaran tasawuf tersebut. Orang-orang tasawuf atau sufi mengatakan bahwa pada hakikatnya hidup di dunia ini hanya untuk melaksanakan perintah Tuhan serta berusaha mendekatkan diri kepada kuasa. Untuk mencapai hal yang demikian, mereka menempuh suatu jalan hidup dengan bertasawuf atau kerohanian. Islam terdapat tiga konsep yang dalam ranah praktiknya harus sejalan dan seirama. Ketiga konsep tersebut yaitu syariat, thariqah, dan juga hakikat (Estuningtiyas, 2022).

Istilah tersebut di dalam Bahasa Indonesia sering kali disebut dengan syariat, tarekat, dan juga hakekat. Syariat sendiri adalah peraturan-peraturan Allah Swt untuk manusia melalui para nabinya yang masih berupa sebuah teks, baik itu Al-Qur'an atau Sunnah (Dongoran et al., 2023).

Kemudian pengembangan dari syariat tersebut lahirilah ilmu fikih dengan berbagai macam corak dan mazhabnya. Untuk menuju hakikat, yakni yang disebut sebagai tasawuf akhlaki atau tasawuf falsafi, membutuhkan jalan yang disebut dengan tarekat (Pomalato et al., 2020). Dengan begitu, tarekat merupakan jalan yang ditunjuk oleh para ahli atau syaekh untuk orang-orang awam dalam rangka menuju kepada hakikat dari ajaran agama (Muvid, 2019). Dimana jalan menuju hakikat yang disebut juga dengan tasawuf, baik itu falsafi atau akhlaki tidak selamanya harus melalui tarekat ataupun berbagai metode yang ditetapkan oleh guru sufi atau mursyid. Namun, juga dapat ditempuh secara perseorangan jika orang tersebut sudah memenuhi persyaratan dan mempunyai ilmu agama yang sangat dalam di berbagai aspeknya (Harahap et al., 2020).

Tarekat merupakan praktik keagamaan yang cukup populer di Indonesia, istilah tarekat ini berarti jalan yang lurus yang dipakai oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, (Febriana, 2021) yaitu berada sedekat mungkin dengan sang pencipta tanpa ada hijab atau halangan yang membatasi. Tarekat adalah suatu jalan atau metode tertentu dalam ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi dan diikuti oleh para muridnya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka dengan kata lain jika seseorang ingin

mencapai tingkatan sufi maka harus bertarekat (Alwi, 2009).

Tarekat Naqsyabandiyah berhaluan kepada Ahlussunnah waljama'ah bermazhabkan kepada Asyafi'iyah (Masduki & Jefri, 2018). Tarekat Naqsyabandiyah mengajarkan dzikir-dzikir yang sangat sederhana, lebih mengutamakan dzikir hati daripada dzikir mulut (Jefri, 2016). Jika diringkas tujuan dari Tarekat Naqsyabandiyah adalah taubat, uzlah, zuhud, taqwa, qana'ah dan taslim (Aziz, 2023).

Di desa Kandis terdapat tempat persulukan dan beberapa guru (mursyid). Persulukan ini dilakukan setiap bulannya dari tanggal 1 sampai tanggal 10 sedangkan pada bulan ramadhan suluk dilakukan selama 40 hari hingga menjelang hari Raya Idul Fitri. Kemudian selain yang disebut "kaum tua" yang mengikuti persulukan, banyak juga terdapat jamaah dari luar kota dan juga peserta didik dari pondok pesantren yang terletak masih dalam satu perkarangan oleh rumah suluk tersebut, selain itu, para jamaah Tarekat tersebut memiliki adab yang baik, kepatuhan dan ketaatan yang sangat luar biasa terhadap tuan guru maupun keturunan dari tuan guru tersebut.

2. BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah yang diteliti (Faisal, 2003).

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti peristiwa-peristiwa yang ada dilapangan sebagaimana adanya. Pendekatan Fenomenologi adalah ilmu menampakkan diri dari kesadaran peneliti, atau bisa dikatakan bahwa fenomenologi berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang belangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratis (Albi & Johan, 2018).

Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa (Hasbiansyah, 2008). Penelitian ini berlokasi di desa Kandis, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, dengan pertimbangan: Studi Pusat Tarekat Naqsyabandiyah dibawah pimpinan Alm Syekh Salman Da'im yang berawal dari Bandar Tinggi, Simalungun.

Untuk memecahkan masalah yang sudah diidentifikasi dan dirumuskan di atas, agar pendampingan dapat berjalan dengan lancar maka

sebagai alternatif pemecahan masalah adalah sebagai berikut: pendampingan dilakukan dengan pendekatan individual dan klasikal. Pendekatan klasikal dilakukan pada saat pemberian teori tentang pengembangan media pembelajaran yang benar dan pendekatan individual dilakukan pada saat latihan membuat media pembelajaran yang memenuhi standar sertifikasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Kelembagaan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kandis, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak

Komunitas tarekat Naqsyabandiyah di desa Kandis ada semacam struktur yang dibentuk untuk mencapai tujuan, yaitu melestarikan dan mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah ke penjuru nusantara bahkan mancanegara. Oleh karena itu, setelah jamaahnya mencapai ribuan orang, Syekh Salman Da'im membentuk organisasi (walau dalam arti sederhana) yang bertujuan mengelola dan mengurus kepentingan jamaah. Orang-orang yang ditempatkan dalam organisasi tersebut adalah jamaah yang telah memperoleh gelar Khalifah dan Syekh Muda yang umumnya memiliki jenjang pendidikan formal minimal sarjana.

Dengan adanya struktur tersebut, maka tugas Syekh Salman Da'im dalam mengurus kepentingan masyarakat dapat didelegasikan kepada anggota secara terorganisir, terutama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pelatihan jamaah dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti pada acara tawajjuh akbar, sidang munaqasyah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa struktur di desa Kandis dibentuk sebagai upaya penggiatan komunikasi atau upaya memotivasi dan menggerakkan semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pembinaan agar mereka bersungguh-sungguh melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan lembaga, yaitu mensosialisasikan ajaran tarekat Naqsyabandiyah ke seluruh penjuru nusantara, bahkan manca Negara.

Pada tarekat Naqsyabandiyah di desa Kandis ini merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam etnis yang datang dari berbagai daerah, semua berbaur dalam komuntar tarekat Naqsyabandiyah, mereka ingin menuju kehidupan yang seimbang antara kebahagiaan dunia dengan kebahagiaan akhirat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syekh Salman Da'im yang bertujuan melahirkan ulama yang berintelektual atau melahirkan para intelektual ulama yang sesuai dengan visi misinya. Visi Misi pada tarekat Naqsyabandiyah di desa Kandis tidak berbeda dengan tarekat Naqsyabandiyah pusat yang berada di Bandar Tinggi, Simalungun (Perangin-Angin, 2022). Adapun Visi Misi nya sebagai berikut:

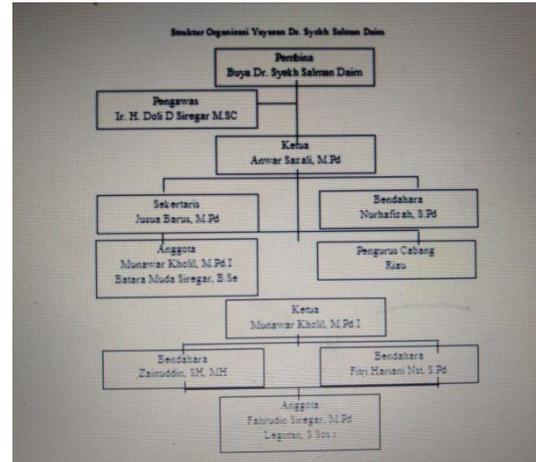
1) Visi:

- a. Mencetak ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama
 - b. Membangun dan meningkatkan kewirausahaan yang mantap dan global.
- 2) Misi:
- a. Mensosialisasikan dan mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah ke seluruh nusa ntara dan manca Negara dalam rangka membentuk neo sufisme.
 - b. Menjalini dan meningkatkan kerjasama antara ulama dan umara dalam rangka memberikan pelayanan terbaik kepada segenap lapisan masyarakat.
 - c. Meningkatkan kualitas kehidupan umat melalui sector kewirausahaan (ekonomi kerakyatan) yang mantap dan global.
- 3) Motto:
- a. Orang yang sukses adalah orang yang mampu mendekatkan diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan.
 - b. Setinggi-tinggi ilmu, selicik-licik siasat dan sebersih-bersih tauhid.

Syekh Salman Da'im mengatakan bahwa untuk melahirkan ulama yang intelektual. Tarekat Naqsyabandiyah tidak semata-mata mengajarkan kepada para jamaahnya pengetahuan yang dapat membawa kebahagiaan di dunia. Oleh karena itu, saat ini sudah ada beberapa orang Syekh Muda yang bergelar Magister pada berbagai disiplin keilmuan.

Di dalam tarekat Naqsyabandiyah di desa Kandis ini, ada semacam strata yang membedakan antara jamaah pemula dengan jamaah yang lebih senior. Strata tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Jamaah yaitu jamaah yang pemula yang belum mengikuti kegiatan suluk atau belum mendapatkan gelar.
2. Khalifah Muda, yaitu jamaah yang telah melaksanakan suluk tetapi belum mendapatkan gelar Khalifah dan belum berhak memimpin jamaah.
3. Khalifah, yaitu jamaah senior yang belum menyelesaikan pelajaran dalam ilmu tarekat Naqsyabandiyah



Tata Kelola Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kandis, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak

Dalam komunitas tarekat Naqsyabandiyah di desa kandis yang berpusat di Bandar Tinggi. Terdapat semacam organisasi yang dibentuk untuk mencapai tujuan, yaitu melestarikan dan mengembangkan ajaran tariqat Naqsyabandiyah ke penjuru nusantara bahkan mancanegara.

Oleh karena itu, setelah jama'ahnya mencapai ribuan orang, Syeikh Salman Da'im membentuk organisasi (walau dalam arti sederhana) yang bertujuan mengelola dan mengurus kepentingan jama'ah. Orang-orang yang ditempatkan dalam organisasi tersebut adalah jama'ah yang telah memperoleh gelar Khalifah dan Syeikh Muda yang umumnya memiliki jenjang pendidikan formal minimal sarjana. Dengan adanya organisasi tersebut, maka tugas Syeikh Salman Da'im dalam mengurus kepentingan masyarakat dapat didelegasikan kepada anggota organisasi secara terorganisir, terutama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pelatihan jama'ah dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti pada acara tawajjuh akbar, sidang munaqasyah, dan lain sebagainya (Hamid, 2012).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa organisasi di desa Kandis, dibentuk sebagai upaya penggiatan komunikasi atau upaya memotivasi dan menggerakkan semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pembinaan agar mereka bersungguh-sungguh melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan lembaga, yaitu mensosialisasikan ajaran tarekat Naqsyabandiyah ke seluruh penjuru nusantara, bahkan manca Negara.

Organisasi ini membedakan jenjang dan status yang ada dalam komunitas tarekat Naqsyabandiyah di desa Kandis. Organisasi dapat dikatakan semacam wadah yang mengorganisir berbagai kelompok yang ada, seperti kelompok pimpinan, kelompok guru,

(Lestari, 2017) dan kelompok santri yang mempunyai peran masing-masing. Peran dan fungsi organisasi tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Mursyid, yaitu Syeikh Salman Da'im selaku pimpinan dan pemegang otoritas tertinggi
2. Majelis Fatwa, yaitu Syeikh Muda yang diberikan wewenang untuk mengeluarkan fatwa sesuai dengan bidangnya masing-masing dan bertanggung jawab kepada mursyid.
3. Dewan Mursyidin/Dewan Mursyidat, yaitu Syeikh Muda dan Syarifah yang ditunjuk sebagai pelaksana tugas dari Majelis Fatwa.
4. Jama'ah, yaitu khalifah maupun jama'ah yang belum memperoleh gelar dalam tariqat Naqsyabandiyah.

Majlis Fatwa dibentuk dengan susunan pengurus sebagai berikut :

1. Ketua Umum: Syeikh Muda Drs. Rahmat Purwono
2. Sekretaris: Syeikh Muda Aidil Fitri, S.E, S.Sos.I, M. Hum.
3. Bendahara: Syarifah Rohyati, S.H.I
4. Humas: Syeikh Muda Anwar Sazali, S.Pd.I, M.Pd.
5. Bidang Pendidikan: Syeikh Muda Isma'il Hamid, S.Sos.I
6. Litban: Syeikh Muda Ir. Ahmad Sugih Arto P, MM
7. Sosial & Budaya: Syeikh Muda Tajuddin, S.Pd.
8. Hukum: Syeikh Muda Drs. Ruslan Sua'ib, M.Pd.

- Majlis Fatwa dibebani tugas-tugas sebagai berikut:
1. Membuat dan mengeluarkan fatwa.
 2. Melaksanakan hubungan dengan pihak luar.
 3. Bertugas selaku Corporate Strategy. Membuat Program Tariqat Naqsyabandiyah.
 4. Membuat Kebijakan.
 5. Menciptakan dan mengelola sumber dana.
 6. Mengadakan pendidikan dan latihan, dan menyusun buku-buku pedoman jama'ah.
 7. Mempersiapkan sarana dan prasarana pendidikan.

Dalam majelis fatwa ini, kepengurusan di Bandar Tinggi dengan di desa Kandis sama karena pusat tarekat ini terletak di Bandar Tinggi jadi dalam majelis fatwa tarekat Naqsyabandiyah di desa Kandis mengikut dengan Tarekat Naqsyabandiyah di Bandar Tinggi.

Adapun pengurus Dewan Muryidin dan Mursyidat di Riau pada periode 2023 hingga 2028 yaitu sebagai berikut:

Pembina : SM Zainuddin SH. MH

Ketua : SM Sulaiman M.Pd.i

Wakil : SM Jalaluddin

Sekretaris : SM Muharram S.Sos.i

Bendahara : Nurgaya Fitriani S.Psi

Bidang Pendidikan Dakwah: SM Abu Salam M.Pd.I

Bidang Humas: SM Khairul Umam

Bidang Sapras: KH Ridho Hamdani, S.Psi

Bidang Persulukan: SM Abu Hasan

Bidang Kerohanian: SM Khairul Syah

Bidang Peranan Wanita: SY Nurul Ismi

Bidang Ibadah dan pengabdian Masyarakat: SM Fakhruddin M.Pd.I.

Pada wawancara dengan bapak KH Ridho Hamdani, S.Psi bersama sang istri yaitu Nurgaya Fitriani, S.Psi yang menjabat sebagai bendahara pada rumah suluk, sekaligus bendahara Yayasan Pondok Pesantren Darus Shofa Kandis, mengatakan bahwa

“Pada pengelolaan rumah suluk ini tidak memiliki anggaran khusus dan jama'ah yang ingin suluk tidak diwajibkan membayar karena jama'ah yang datang untuk menenangkan pikiran, fokus beribadah dan terkadang yang datang ingin menyelesaikan masalahnya jadi tidak mungkin kita wajibkan membayar. Akan tetapi ada juga yang membayar, sekedar menambah untuk konsumsi mereka biasanya jama'ah memberikan sebesar Rp. 200.000 hingga Rp. 400.000“.

Begitu juga dengan jika adanya pembangunan pada rumah suluk tersebut, jika yang memiliki financial yang cukup maka ada yang memberi seperti semen, batu, besi, dan lain-lain. Akan tetapi yang tidak cukup akan financialnya biasanya mereka membantu dengan tenaga, pembangunan rumah suluk tersebut di bangun dengan kerjasama, swadaya masyarakat. Selain itu pada pengelolaan dapur suluk, dikelola oleh Syarifah Erta, sebagai pengurus tetap pada dapur suluk, beliau memiliki tugas untuk menyediakan semua kebutuhan konsumsi para jama'ah suluk dengan dibantu oleh jama'ah yang lain. Selain dapur suluk, untuk pengelolaan yang lain, biasanya di kerjakan bersama-sama seperti membersihkan majelis, membersihkan kamar mandi dan dapur suluk.

Pembinaan Pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kandis, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak

Paham serta praktik amalan dalam jamaah pada Tarekat Naqsyabandiyah di desa Kandis, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak melalui Tarekat Naqsyabandiyah ialah satu ajaran ataupun paham keagamaan yang berperan aktif pada membimbing para jamaah memakai jalan tarekat yang bertujuan buat membangun akhlakul karimah, uswatun hasanah, rahmatan lil alamin serta mencapai keridhoan Allah Swt. Semata-mata melalui metode penyucian jiwa yang berusaha mengarahkan kepatuhan jamaah menuju ketaatan yang hakiki pada mencapai ma'rifat pada Allah Swt.

Semua amalan ialah aktivitas harus yang wajib pada di ikuti serta dijalankan para jamaah pengamal tarekat naqsyabandiyah pada Desa Kandis Kabupaten. Beberapa ajaran yang diungkapkan pada ajaran yang

sebagai acuan pada mengamalkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah terdapat pada Desa Kandis Kabupaten Siak ini. Adapun kegiatan yang harus dilakukan oleh jamaah tarekat Naqsyabandiyah yaitu sebagai berikut:

1. Mandi Taubat

Mandi taubat merupakan mandi dengan niat taubat kepada Allah SWT, dari pada dosa besar maupun dosa kecil, zahir dan batin. Sebagian orang ketika mandi, mengucapkan, "Nawaitu raf il hadatsil akbar (aku berniat menghilangkan hadats besar) atau nawaitu raf al hadatsaini al-ashghari wal akbar (aku berniat menghilangkan dua hadats kecil dan besar). Niat itu letaknya dalam hati, yang artinya al-qashd (tujuan) (Hamzah & Nasrul, 2020). Oleh karena itu, orang yang mandi hendaknya membaca bismillah dan langsung mandi tanpa melafalkan niat. "Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, mengatakan: "Melafalkan niat adalah bid'ah. Sedangkan mandi merupakan ajaran Islam tentang kebersihan, yang bertujuan untuk menghilangkan hadats, baik sebagai syarat untuk ibadah maupun tidak

Dalam tradisi tarekat Naqsyabandiyah, ada istilah mandi taubat (Sholehah, 2022). Mandi taubat ini dilakukan oleh orang yang akan menerima ajaran tarekat untuk pertama kalinya (Rosidi, 2023). Untuk melaksanakan mandi taubat ini, bagi kaum pria dibimbing oleh seorang khalifah yang telah berpengalaman dibidang ini. Sedangkan bagi kaum wanita dibimbing oleh seorang syarifah (pemimpin wanita) (Riyadi, 2016). Dimandikan dengan air yang diberikan jeruk purut lalu di siram oleh syarifah dengan syarifah mengucapkan AstagfiruAllah dan jamaah yang dimandikan membacakan surah Al-Insyirah hingga selesai prosesinya (Fauzi, 2017).

Setelah selesai prosesi mandi taubat, dilanjutkan dengan proses shalat taubat, shalat istikharah dan menyerahkan diri kepada tuan guru untuk berbai'at (janji untuk mengamalkan ajaran tarekat). Saat ingin menyerahkan diri, untuk bertemu dengan tuan guru tersebut juga memiliki adab dan aturan seperti melangkah menggunakan kaki kanan dan duduk tawaruk kiri saat ingin menghadap tuan guru tersebut dan selama menyerahkan diri kita tidak boleh menatap mata tuan guru tersebut, kita hanya diperbolehkan menunduk kemudian mengatakan sebagai berikut:

"Izin tuan, saya datang dari alam zahir lautan dosa, menyerahkan diri kepada tuan, hajat hati tarekat Naqsyabandiyah yang tuan bimbing, mohon doa dan bimbingan tuan, zahir batin dunia akhirat dimanapun saya berada".

Setelah kita mengatakan kalimat itu, maka tuan guru menjawab Insya Allah dan kita mengikuti 10 poin yang diucapkan oleh tuan guru tersebut. Setelah selesai maka kita mencium tangan tuan guru dan meninggalkan

tempat tersebut dengan kaki kiri mundur 3 langkah kebelakang kemudian kaki kanan dua langkah kekanan kemudian kita berjalan kedepan dan tidak diperbolehkan membelakangi tuan guru tersebut. Bai'at ini penulis lakukan langsung saat penelitian di tarekat ini, setelah selesai menyerahkan diri, penulis kemudian dipraktikkan cara untuk berdzikir.

2. Suluk atau Khalwat

Suluk adalah metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan, di bawah bimbingan seorang guru spiritual. Suluk merupakan suatu praktek atau latihan yang dilaksanakan pada waktu tertentu dalam bentuk dzikir dan ibadah lainnya yang dibimbing oleh mursyid. Penganut tarekat Naqsyabandiyah melakukan suluk atau khalwat dengan mengasingkan diri ke sebuah tempat di bawah bimbingan seorang mursyid (A. R. Hasibuan et al., 2021).

Suluk pada tarekat Naqsyabandiyah di desa Kandis, dilaksanakan setiap bulannya pada tanggal 1 hingga 10, tetapi pada saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha pelaksanaan suluk memiliki durasi yang panjang yaitu 40 hari hingga menjelang hari raya tersebut. Selain itu, jamaah yang mengikuti suluk dilarang memakan makanan yang bernyawa seperti ikan, ayam, daging dan lain-lain, mereka hanya diperbolehkan memakan sayur-sayuran. Adapun rangkaian kegiatan yang terdapat pada saat suluk yaitu mengerjakan shalat-shalat fardhu dan shalat-shalat sunnah, berdzikir sesuai tingkatan dzikir. Saat memasuki tempat suluk atau khalwat juga memiliki adab, maka adab yang harus dikerjakan sebagai berikut:

- Membaca Istighfar 1000 kali
- Al- Insyirah 10 kali
- Ayat kursi 10 kali
- Dikerjakan Dzikullah mana yang sudah di izinkan guru kepada kita dengan diikuti syarat-syarat yang telah di tentukan.
- Duduk dengan tawaruk kiri yaitu kebalikan tawaruk pada shalat
- Memakai tudung kepala hingga tertutup bagian wajah serta mata di tutup agar tenang di dalam hati dan tidak terganggu oleh bermacam-macam cahaya.
- Berniatlah dengan ikhlas semata-mata karena Allah. Sebab amal seseorang itu di tentukan oleh niatnya.

Setiap jama'ah dibimbing untuk melaporkan kepada mursyid hasil yang diperolehnya dalam suluk, bila hasil yang diperoleh jama'ah tersebut telah sesuai dengan tujuan zikir yang dilaksanakannya, maka kepadanya diberikan pelajaran zikir selanjutnya.

Dalam melaksanakan suluk, tidak semua jama'ah bisa memperoleh tambahan tingkatan dzikir, karena natijah (rahasia yang terkandung dalam setiap tingkatan dzikir) dzikir itu sangat tergantung kepada kesungguhan dan keikhlasan orang yang melakukannya. Oleh

karenanya, orang yang melaksanakan suluk hanya untuk eksperimen atau coba-coba biasanya tidak akan memperoleh natijah dzikir.

Bagi jama'ah suluk yang telah sampai kepada pelajaran dzikir muraqabah maiyyah atau tingkat ke-7, diwajibkan mengerjakan tahlil lisan, yaitu membaca di dalam hati kalimat *La ilaha illallah* sebanyak 280.000 kali, dan bergelar khalifah muda. Bila ia mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam komunitas tariqat Naqsyabandiyah, terutama tentang keadaan batin yang terkait dengan perasaan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, maka kepadanya diberikan gelar khalifah. Gelar khalifah hanya diberikan kepada jama'ah yang telah mampu merasakan empat macam perasaan batin, yang mereka sebut sebagai rukun khalifah, yaitu :

- a. Hina, yaitu memandang dirinya adalah orang yang hina, sedangkan yang mulia hanya Allah Swt. Dengan demikian, tidak ada sifat sombong dalam dirinya.
- b. Papa, yaitu memandang dirinya sebagai orang yang berdosa, sehingga senantiasa bertaubat memohon ampunan dari Allah Swt.
- c. Miskin, yaitu merasa bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa, sesuatu yang ada padanya bukan miliknya, tetapi barang titipan yang dipercayakan Allah untuk dijaga dan dikelola dengan sebaik-baiknya, dan sewaktu-waktu dapat diambil kembali oleh Allah Swt.
- d. Da'if, yaitu lemah, tidak berdaya, dan tidak mempunyai kuasa. Daya dan upaya hanya dengan ijin Allah Swt.

Empat macam rukun khalifah ini harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bila ada khalifah yang tidak mengaplikasikannya, maka ia dianggap sebagai orang yang merendahkan atau menghinakan ajaran tariqat Naqsyabandi, dan diponis sebagai khalifah yang tidak beradab. Selanjutnya, khalifah yang telah menyelesaikan pelajaran dzikir sampai ketinggian 16, atau maqam Baqa' billah, diwajibkan menulis karya ilmiah (semacam skripsi, tetapi lebih sederhana), dan dimunaqasyahkan secara terbuka. Nilai yang diberikan penguji diumumkan pada acara wisuda. Penguji pada sidang munaqasyah ini adalah syekh muda yang memiliki jenjang pendidikan formal S2 atau Magister, dan bekerja sama dengan dosen dari perguruan tinggi terdekat, seperti STAIS Tebing tinggi Deli, bahkan ada yang dari Universitas Sumatera Utara (USU), seperti bapak Ir. Sugiharto Pujangkoro, MM. Bagi yang dinyatakan lulus dalam sidang munaqasyah ini, selanjutnya diwisuda dan dilantik menjadi Syekh muda untuk peserta pria, dan Syarifah untuk peserta wanita. Sidang munaqasyah

sebagai syarat untuk meraih gelar Syekh Muda pertama kali dilaksanakan pada tahun 1992, dan meluluskan 4 orang peserta.

Kepada para Syekh Muda yang mumpuni pengetahuannya dibebankan tugas untuk membuka rumah suluk di mana mereka berdomisili, dengan ketentuan berjarak tidak kurang dari 100 Km dari rumah suluk yang telah ada. Ketentuan jarak ini dibuat untuk menghindari persaingan yang kurang sehat antara sesama jama'ah.

3. Berdzikir

Dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah, dzikir merupakan amalan utama (Qodim, 2022). Dzikir diajarkan dengan bertingkat-tingkat dan setiap tingkatan dzikir hanya diperoleh melalui pelaksanaan suluk. Oleh karena itu, bagi jamaah yang baru meraih tingkatan zikir (Khamim, 2021). dilatih untuk mengerjakan dzikir yang baru diajarkan kepadanya, baik dari segi cara pelaksanaannya, maupun makna yang terkandung di dalamnya. Adapun Macam-macam Dzikir:

- a) Dzikir Ismu Dzati (Dzikir 5000)
 1. Menghimpun pengenalan dalam hati sanubari
 2. Ingat Dzati Allah Yang Maha Suci
 3. Membaca istighfar 25 kali
 4. Menghadirkan Ruhaniyah Syekh Naqsyabandi
 5. Membaca Fatihah 1 kali dan Al-Ikhlash 3 kali
 6. Menghadirkan pahala bacaan Fatihah dan Al-Ikhlash kepada Syekh Bahauddin Bukhari Naqsyabandiyah
 7. Menghadirkan Rabithah dengan sempurna (Rabithah Mursyid)
 8. Rabithah Kubur, yaitu ingat akan mati
 9. Baca doa munajat 3 kali.
 10. Berdzikir Allah, Allah dalam hati sanubari 5000 kali sehari semalam.

Tetapi bagi jamaah yang sudah suluk di baca dzikir Allah, Allah di dalam Lathifatul Qalbi sebanyak 14 x 5000 kali = 70.000 kali. Apabila pecah ingatan tatkala berdzikir, maka cepat di baca doa munajat tersebut. Selain itu, ada pun syarat - syarat Dzikir Ismu Dzati yaitu, sebagai berikut:

1. Mata jasmani di pejamkan tetapi mata hati melihat kepada kalimah Allah dalam hati dengan jelas dan terang
2. Lidah jasmani di tegakkan atau di kelukan ke langit-langit sehingga tidak dapat berkata-kata, tetapi lidah hati menyebut kalimah Allah.
3. Telinga jasmani di pekakkan tetapi telinga ruhani mendengar kalimah Allah
4. Dipalukan dengan keras ke dalam Lathifatul Qalbi hingga terasa benar panasnya
5. Mengetahui akan maknanya, yaitu Allah adalah nama bagi Dzati yang wajib wujud

6. Hati sanubari tetap menghadap Musamma, yaitu Dzat Yang Wajibal Wujud
7. Ikhlas semata-mata kepada Dzat Allah dengan tidak mengharap sesuatu selain ridho Allah.
- b) Dzikir Lataif, yaitu zikir dengan menyebut Allah-Allah 11.000 kali.
- c) Dzikir Nafi isbat, yaitu zikir dengan menyebut kalimat La ilaha illallah sebanyak 21 kali dalam satu nafas.
- d) Dzikir Wuquf, yaitu dengan focus ingatan hanya kepada Allah.
- e) Dzikir Muraqabah Mutlaq
- f) Dzikir Muraqabah Ahadiatul Af'al Dzikir Muraqabah Ma'iyah
- g) Dzikir Muraqabah Akrabiyah
- h) Dzikir Muraqabah Ahadituzzat
- i) Dzikir Muraqabah Sharfi wal buhkti
- j) Dzikir Maqam Musyahadah
- k) Dzikir Maqam Muqabalah
- l) Dzikir Maqam Mukassyafah
- m) Dzikir Maqam Muqafahah
- n) Dzikir Maqam Fana Fillah
- o) Dzikir Maqam Baqa' Billah
- p) Dzikir Maqam Jama'unshu Billah (Qomariyah & Hermawan, 2022).

Dzikir adalah sarana untuk membersihkan hati dari sifat yang mazmumah atau sifat yang tercela. Dengan berzikir, hati menjadi bersih dan menumbuhkan sifat Iman, Islam, Ihsan, Tauhid dan Ma'rifah. Dengan demikian, hati menjadi bersih dari hal-hal yang bersifat keduniaan seperti sifat hawa, nafsu, cinta dunia dengan berlebihan, sifat setan dan iblis (Anwar & Solihin, 2008). Dari hati yang bersih dan suci itu akan muncul sifat mahmudah yaitu suatu perilaku yang terpuji seperti istiqomah, tawaduk, sabar, ikhlas, syukur dan lain sebagainya yang kesemuanya itu akan membentuk nafsu muthmainah, yaitu nafsu yang tenang dan melahirkan pikiran-pikiran positif yang mampu meningkatkan kualitas diri seseorang, baik kualitas kinerja maupun kualitas spiritualnya (Khamim, 2021).

Setelah berdzikir, hendaklah mata dibuka pelan-pelan, kemudian lidah diturunkan seperti semula, nafas ditarik pelan-pelan kemudian di turunkan ke seluruh anggota tubuh kita, sambil hening sejenak menunggu datang faid atau natijah dari dzikir tersebut. Kemudian membuka penutup kepala yang ditutupkan untuk menutupi seluruh wajah dan kepala dengan membacakan. Selain berdzikir, ada juga kegiatan yang dilakukan setelah shalat fardhu, (Izzah, 2022) seperti kegiatan selesai shalat ashur yaitu sebagai berikut:

1. Membaca surat Yasin , Setiap selesai shalat ashur biasanya para salik membaca Al-Qur'an, seperti surat yasin dan lain-lain.

2. Khatam Khojakan, Khatam khijakan dikerjakan dengan berjama'ah sebagai berikut:
 - a. Membaca istighfar 15 kali
 - b. Membaca Al-Fathiha 7 kali
 - c. Membaca sholawat 100 kali
 - d. Membaca Al-Insyirah 79 kali
 - e. Membaca Al-Ikhlas 1001 kali
 - f. Doa khatam (Kasiyanto, 2011).

Adapun kegiatan sekitar shalat Magrib yaitu sebagai berikut:

- a. Shalat sunah sebelum magrib
- b. Shalat hizful ma'a awabin
- c. Shalat awabin
- d. Shalat sunat awabin ma'a istikharah
- e. Shalat ghoib yang tidak tertentu orangnya
- f. Ceramah Fiqh Ibadah (masalah air)

Adapun masalah air dan pembagiannya sebagai berikut:

- a. Sumber air dua macam
- b. Bermacam-macam air (7 macam)
- c. Air terbagi dua golongan
- d. Air yang suci terbagi dua
- e. Air yang suci lagi mencusikan terbagi dua
- f. Air yang suci tiada mencusikan terbagi dua (Ayuningsih, 2018).

Semua amalan ialah aktivitas harus yang wajib pada di ikuti serta dijalankan para jamaah pengamal tarekat naqsyabandiyah pada Desa Kandis Kabupaten. Beberapa ajaran yang diungkapkan pada ajaran yang sebagai acuan pada mengamalkan ajaran tarekatNaqsyabandiyah terdapat pada Desa Kandis Kabupaten Siak ini. Jadi dalam penelitian ini penulis menganalisis bahwa banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tarekat Naqsyabandiyah yang diajarkan dan diterapkan kepada para pengikutnya. Berikut ini beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat ditemukan dalam praktik dan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah:

1. Tauhid, Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah sangat menekankan pentingnya tauhid, yaitu pengakuan dan penguatan keyakinan akan keesaan Allah. Setiap praktik dzikir dan ibadah diarahkan untuk memperdalam hubungan dengan Allah dan memperkuat iman. Setiap muslim wajib berma'rifat kepada Allah dengan semua sifat-sifat-Nya dan selalu menyibukkan dirinya dengan berzikir kemudian ditumbuhkan dalam diri secara aktif.
2. Akhlaq Mulia, Membersihkan jiwa dari sifat-sifat dan akhlak yang keji, kemudian menghiasinya dengan akhlak yang terpuji dan sifat-sifat yang diridai Allah. Pengikut diajarkan untuk memiliki akhlak yang mulia, seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan kerendahan hati. Pembinaan akhlaq

merupakan bagian penting dari pendidikan dalam tarekat ini (Anita et al., 2022).

3. Tasawuf, Pendidikan dalam Tarekat Naqsyabandiyah berfokus pada tasawuf, yaitu proses penyucian jiwa dan mendekati diri kepada Allah. Ini melibatkan disiplin spiritual seperti dzikir, muhasabah (introspeksi), dan muraqabah (pengawasan diri). Mengamalkan ibadah dengan sungguh-sungguh dengan melakukan sunnah-sunnah Nabi, tidak berlebihan dalam hal mubah, menjauhi kemakruhan, menjauhi semua larangan Allah dan menjalankan perintah-perintah-Nya.
4. Kedisiplinan dalam Ibadah, Tarekat ini mengajarkan pentingnya disiplin dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, dan dzikir harian. Disiplin ini membantu pengikut untuk tetap konsisten dalam pendekatan spiritual mereka.
5. Pentingnya Ilmu Pengetahuan, Selain pengetahuan spiritual, tarekat ini juga mendorong pengikutnya untuk menuntut ilmu pengetahuan umum. Pendidikan holistik yang mencakup ilmu agama dan ilmu duniawi adalah nilai penting dalam tarekat ini.
6. Etika Sosial dan Persaudaraan, Nilai persaudaraan dan solidaritas di antara sesama muslim sangat ditekankan. Pengikut diajarkan untuk saling mendukung, membantu, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.
7. Kesederhanaan dan Kerendahan Hati, Hidup sederhana dan rendah hati adalah prinsip penting dalam ajaran tarekat ini. Pengikut diajarkan untuk menjauhkan diri dari sifat-sifat sombong, riya, dan materialisme (Rapono et al., 2022).
8. Cinta dan Kasih Sayang, Pada dasarnya Syekh Salman Dai'm mengajarkan pada para jama'ah tentang cinta kasih atau yang disebut dengan welas kasih kepada sesama makhluk Allah adalah nilai yang dijunjung tinggi. Ini mencakup cinta kepada keluarga, teman, dan masyarakat luas.
9. Mujahadah (Perjuangan Melawan Nafsu), Tarekat Naqsyabandiyah mengajarkan pengikutnya untuk terus berjuang melawan hawa nafsu dan godaan duniawi. Ini merupakan bagian dari jihad akbar (perjuangan besar) dalam Islam.
10. Keikhlasan dalam Beramal, Setiap amal perbuatan harus dilakukan dengan niat yang ikhlas hanya untuk mencari ridha Allah. Keikhlasan menjadi fondasi utama dalam setiap tindakan dan ibadah.
11. Konsistensi dan Kesabaran, Pengikut diajarkan untuk tetap konsisten dan sabar dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Kesabaran dianggap sebagai kunci untuk mencapai kedekatan dengan Allah (Septa & Rivauzi, 2023).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan ini, Tarekat Naqsyabandiyah berusaha membentuk individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang mulia, sehingga mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan dunia secara keseluruhan.

3. KESIMPULAN

Setelah dilakukan kajian yang mendalam dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam non formal: pusat tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kandis, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Struktur kelembagaan pada tarekat Naqsyabandiyah di desa Kandis ini dengan adanya struktur tersebut, maka tugas Syekh Salman Da'im dalam mengurus kepentingan masyarakat dapat didelegasikan kepada anggota secara terorganisir, terutama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pelatihan jamaah dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti pada acara tawajjuh akbar, sidang munaqasyah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa struktur di desa Kandis dibentuk sebagai upaya memotivasi dan menggerakkan semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pembinaan agar mereka bersungguh-sungguh melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan lembaga, yaitu mensosialisasikan ajaran tarekat Naqsyabandiyah ke seluruh penjuru nusantara, bahkan manca Negara. Kemudian pada tarekat Naqsyabandiyah di desa Kandis ini merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam etnis yang datang dari berbagai daerah, semua berbaur dalam tarekat Naqsyabandiyah, mereka ingin menuju kehidupan yang seimbang antara kebahagiaan dunia dengan kebahagiaan akhirat. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Syekh Salman Da'im yang bertujuan melahirkan ulama yang berintelektual atau melahirkan para intelektual ulama yang sesuai dengan visi misinya.

Struktur kelembagaan pada Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kandis mencerminkan sebuah organisasi yang terstruktur dengan baik dan berfokus pada pengembangan spiritual serta pendidikan Islam bagi para pengikutnya. Pada struktur tarekat ini memiliki kepemimpinan yang kuat yang di pimpin oleh mursyid yang memiliki otoritas yang tinggi dalam memandu para jama'ahnya. Mursyid ini bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan spiritual, mengajarkan dzikir dan memastikan ajaran tarekat dijalankan dengan benar. Pada struktur kelembagaan ini bersifat struktur hierarkis, yaitu dengan mursyid

sebagai pemimpin tertinggi yang di bantu oleh para syekh muda atau khalifah yang berperan dalam membantu mursyid mengelola tarekat, memberikan bimbingan kepada jama'ah dan mengawasi kegiatan tarekat. Selain itu, struktur kelembagaan ini mendorong partisipasi aktif dari anggota, setiap pengikut di harapkan untuk berperan serta dalam kegiatan tarekat, baik dalam bentuk ibadah, kegiatan social maupun upaya pengembangan komunitas. Struktur kelembagaan ini memastikan bahwa ilmu dan tradisi tarekat ditransmisikan secara efektif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dilakukan melalui proses bai'at (pengikatan sumpah) dan pembinaan berkelanjutan oleh mursyid dan khalifah. Dengan struktur kelembagaan yang terorganisir dan berfokus pada pembinaan spiritual serta sosial, Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kandis mampu menjadi wadah yang efektif untuk membentuk individu-individu yang tidak hanya taat dalam beribadah, tetapi juga berkontribusi positif dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Tata kelola Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kandis mencakup beberapa aspek yang menggambarkan bagaimana organisasi ini dikelola untuk mencapai tujuan spiritual dan sosialnya. Tata kelola Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kandis menunjukkan adanya kepemimpinan yang terpusat pada seorang mursyid atau guru spiritual. Mursyid memiliki peran penting dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan tarekat. Tarekat ini memiliki struktur organisasi yang jelas dan terorganisir dengan baik. Di bawah mursyid, terdapat para khalifah atau wakil mursyid yang membantu dalam pelaksanaan tugas-tugas keorganisasian dan bimbingan kepada para murid. Anggota tarekat diharapkan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Partisipasi ini tidak hanya terbatas pada kegiatan spiritual, tetapi juga melibatkan kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

Pendidikan agama dan pelatihan menjadi bagian integral dari tata kelola tarekat ini. Program-program pendidikan disusun untuk meningkatkan pemahaman agama, mengembangkan karakter, dan memperkuat nilai-nilai Islam di kalangan anggota. Tata kelola tarekat mencerminkan kepedulian sosial yang tinggi, dengan berbagai kegiatan amal dan bantuan kepada masyarakat sekitar. Hal ini menciptakan hubungan yang harmonis antara tarekat dan masyarakat luas. Tata kelola mencakup pengelolaan sumber daya yang efektif, termasuk pengelolaan keuangan, tempat ibadah, dan fasilitas lain yang mendukung kegiatan tarekat. Ada sistem komunikasi dan koordinasi yang baik antara

mursyid, khalifah, dan anggota tarekat. Hal ini memastikan bahwa informasi dan arahan dapat disampaikan dengan cepat dan tepat. Secara keseluruhan, tata kelola Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kandis menekankan pada kepemimpinan yang kuat, struktur organisasi yang jelas, pembinaan spiritual yang berkelanjutan, partisipasi aktif anggota, pendidikan yang holistik, kepedulian sosial, dan manajemen sumber daya yang efektif. Semua ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pengembangan spiritual dan sosial bagi para anggotanya.

3. Kegiatan pembinaan pada jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kandis mencakup berbagai aspek yang berfokus pada pengembangan spiritual dan sosial para anggotanya. Kegiatan pembinaan di Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kandis sangat menekankan pada praktik dzikir dan ibadah rutin. Dzikir, baik jahr (dengan suara) maupun khafi (dalam hati), menjadi aktivitas inti yang dilakukan secara teratur untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, Pembinaan dilakukan melalui majelis ta'lim dan pengajian yang diadakan secara rutin. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama, mempelajari ajaran Islam, dan memperkuat iman para anggota. Bimbingan langsung dari mursyid, para anggota mendapatkan bimbingan langsung dari mursyid atau guru spiritual yang memimpin tarekat. Mursyid memberikan nasihat, arahan, dan bimbingan dalam menjalani kehidupan spiritual dan menjalankan ajaran tarekat. Kegiatan pembinaan juga mencakup pendidikan akhlaq dan pengembangan karakter. Para anggota diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kerendahan hati, dan kasih sayang kepada sesama. Selain kegiatan spiritual, tarekat ini juga aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Anggota diajak untuk terlibat dalam kegiatan amal, bantuan kepada yang membutuhkan, dan berbagai aktivitas sosial lainnya yang mencerminkan kepedulian terhadap masyarakat. Pembinaan Berkelanjutan, Pembinaan di tarekat ini bersifat berkelanjutan dan tidak hanya dilakukan sekali-kali. Ada jadwal rutin untuk dzikir, pengajian, dan majelis ta'lim, sehingga anggota selalu mendapatkan penguatan spiritual secara kontinu. Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kandis juga mendorong anggotanya untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Pendidikan yang holistik ini membantu anggota menjadi individu yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia. Kegiatan pembinaan diawasi dan

dievaluasi secara berkala oleh mursyid dan para khalifah.

Hal ini memastikan bahwa setiap anggota menjalankan ajaran tarekat dengan benar dan sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan. Anggota diajarkan untuk selalu bersabar dan tekun dalam menjalani proses pembinaan. Kesabaran dalam menghadapi ujian hidup dan ketekunan dalam beribadah menjadi nilai penting yang ditekankan dalam tarekat ini. Kegiatan pembinaan juga berfungsi untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan antar sesama muslim. Melalui kegiatan bersama, anggota tarekat dapat saling mengenal, mendukung, dan mempererat hubungan persaudaraan. Secara keseluruhan, kegiatan pembinaan pada Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kandis sangat komprehensif, mencakup aspek-aspek spiritual, pendidikan, sosial, dan pengembangan karakter. Pembinaan ini dirancang untuk menciptakan individu yang taat beribadah, berakhlak mulia, dan peduli terhadap sesama, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada LPM Unimed yang telah menandau keberlangsungan jurnal ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Albi, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Alwi, S. (2009). *Akar Tasawuf di Indonesia*. Depok: Pustaka.
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu tasawuf*. Amzah.
- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524.
- Anwar, R., & Solihin, M. (2008). *Ilmu Tasawuf Cet*. Pustaka Setia.
- Asari, H. (2020). *Esai-esai Sejarah, Pendidikan dan Kehidupan*. Penerbitan Perdana.
- Ayuningsih, W. (2018). *Pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah majelis zikir "tazkira" di rumah tasawuf baitul mustaghfirin al-amir* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/4550/1/SkripsiWidya.doc-converted%20%281%29.pdf>
- Aziz, K. A. (2023). *Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang* [Thesis, Universitas Islam Malang]. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/8008>
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.
- Dongoran, M. ito, Rukiah, R., Khairani, R., Tohir, B. R., & Fatahillah, R. (2023). Hubungan Ilmu Tasawuf dan Ilmu Kalam Dalam Perspektif Abu-hamid Muhammad (Al-Ghazali). *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 4(1), Article 1.
- Estuningtiyas, R. D. (2022). Eksistensi Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Jakarta. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 7(01), Article 01. <https://doi.org/10.51925/inc.v7i01.58>
- Faisal, S. (2003). *Format-format penelitian sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fauzi, M. A. A. (2017). *Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Surau Haqqul Amin Di Karangpandan Tahun 2004-2016*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/78147/Tarekat-Naqsyabandiyah-Khalidiyah-Surau-Haqqul-Amin-Di-Karangpandan-Tahun-2004-2016>
- Febriana, L. (2021). *Jalan kesucian: Ajaran tasawuf dalam Suluk Wujil Sunan Bonang* [B.S. thesis, FU]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60555>
- Fitriani, Y. S. (2022). Gagasan dan Usaha Pendidikan Islam KH. Muhammad Bustomil Karim Lampung Tengah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), Article 2.
- Hamid, A. (2012). *Analisis metode dan teknik komunikasi tariqat Naqsyabandiyah dalam membina masyarakat muslim di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun* [PhD Thesis, Pascasarjana UIN Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/1499>
- Hamzah, H., & Nasrul, N. (2020). Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Membangun Pendidikan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), Article 2. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5539](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5539)
- Harahap, R. M., Ilyas, A. F., & Haryono, I. (2020). Biografi dan Bibliografi Ahmad Khatib Al-Mingkabawi: Inspirasi Tentang Ilmuwan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Penelitian Medan*

- Agama, 11(2), Article 2.
<https://doi.org/10.58836/jpma.v11i2.8652>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), Article 1.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hasibuan, A. R., Achiriah, A., & Jamil, K. (2021). Tarekat Naqsyabandiyah di Rantauprapat: Sejarah dan Perkembangannya. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(3), Article 3.
<https://doi.org/10.34007/warisan.v2i3.1045>
- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). Konsep pendidikan abad 21: Kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia sd/mi. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 10(1).
- Hasibuan, A. T., & Rahmawati, R. (2019). Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 49–76.
- Hasibuan, A. T., Simangunsong, N., Rahmawati, E., & Rahmaini, R. (2020). Humanization of education in the challenges and opportunities of the disruption era at nahdlatul ulama elementary school. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi*, 7(2), 264–279.
- Izzah, L. (2022). Pengaruh Khalwat Tareqat Naqsyabandiyah Terhadap Emotional Control dan Kualitas Ibadah pada Santri di Ponpes Darus Shofa Kandis. *Nathiqiyah*, 5(2), 83–94.
- Jefri, R. (2016). *Strategi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah Di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. [Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/2644/](http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/2644/)
- Kasiyanto, E. (2011). *Strategi pembelajaran Ilmu Tasawuf untuk membentuk akhlakul karimah di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/41829>
- Khamim, M. (2021). Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(1), 65–82.
- Khoiruddin, M., & Zamroni, A. (2023). *Konsep pendidikan sosial berbasis tauhid dalam perspektif Al-Qur'an*. UNISNU PRESS.
- Khotib, A. (2020). Kiprah Dakwah Bi Al-Qalam Dan Bi Al-Lisan Syaikh Muhajirin Amsar Al-Dary. *Almarhalah/ Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 29–50.
- Lestari, R. (2017). Kampung Tarekat Naqsyabandiyah Babusalam, Besilam dalam Lintas Sejarah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30829/j.v1i1.1001>
- Masduki, M., & Jefri, R. (2018). Strategi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah Di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. *Idarotuna*, 1(1), 56–67.
- Muvid, M. B. (2019). *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea.
- Perangin-Angin, M. (2022). Sheikh Salman Daim and The Tarekat of Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 6(2), 262–297.
- Pomalato, S. W. D., La Ili, B. A. N., Fadhilaturrehmi, A. T. H., & Primayana, K. H. (2020). Student Error Analysis in Solving Mathematical Problems. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5183–5187.
- Qodim, H. (2022). Suluk Sebagai Metode Pengendalian Emosi bagi Tarekat Naqsyabandiyah. *Intizar*, 28(1), Article 1.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.13031>
- Qomariyah, Q., & Hermawan, A. (2022). Tarekat: Alternatif Pencegahan Radikalisme dan Terorisme: Studi Analisis Ajaran Dakwah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah. *The Proceeding of ICRCs*, 1, 210–232.
- Rapono, M., Drajat, A., & Salminawati, S. (2022). AKTUALISASI TAREKAT NAQSABANDIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Analisis Terhadap Tareqat Naqsyabandi Jabal Hindi Sunggal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ai/article/view/3797>
- Riyadi, A. (2016). Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah). *At-Taqaddum*, 6(2), Article 2.
<https://doi.org/10.21580/At.V6i2.716>
- Rosidi, I. (2023). The Suluk Ritual in the Tradition of the Tariqa (Sufi Order) Naqsyabandiyah Al-Kholidiyyah Jalaliyyah in Indonesia. *An-Najah*



Volume 30 Nomor 02 April-Juni 2024
p-ISSN: 0852-2715. E-ISSN: 2502-7220

- University Journal for Research-B (Humanities)*, 38(4), 819–836.
- Septa, M., & Rivauzi, A. (2023). Model Pendidikan Spiritual dalam Tarekat Naqsabandiyah di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14398–14404.
- Sholehah, A. (2022). *Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Bagi Jama'ah* [Skripsi, IAIN KUDUS]. <http://repository.iainkudus.ac.id/9293/>
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan Falsafah dan Fakta Pendukung Azas*. Bandung: Falah Produksi.